

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia berada di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, yakni Lempeng Indo-Australia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Eurasia. Kondisi geologis ini memicu terbentuknya lebih dari 70 sesar aktif serta belasan zona subduksi yang labil dan terus bergerak, sehingga sewaktu-waktu dapat memicu terjadinya gempa bumi. Beberapa sesar aktif yang memiliki potensi bahaya tinggi di Indonesia antara lain Sesar Sumatra, Sesar Mentawai, Sesar Lembang, dan Sesar Palu Koro. Lokasi pertemuan ketiga lempeng yang berada di wilayah laut juga meningkatkan potensi tsunami, terutama jika terjadi gempa besar dengan kedalaman dangkal. Selain itu, Indonesia berada di jalur Cincin Api (Ring of Fire) Pasifik, jalur yang mencakup sekitar 75% gunung api di dunia dan membentang sejauh 40.000 km dari pantai barat Amerika Selatan, Amerika Utara, Kanada, Semenanjung Kamtschatka, Jepang, hingga Indonesia. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah gunung api terbanyak di dunia.

Benar saja. sebagaimana dilansir dari laman Republika, ahli geologi Universitas Muhammadiyah (UM) Wahyu Wilopo menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 127 gunung api yang masih aktif. Kondisi ini membuat Indonesia kerap mengalami erupsi dan gempa bumi yang dipicu oleh aktivitas vulkanik dari gunung-gunung tersebut. (Kurnia).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terletak di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudra, berada pada koordinat 6°

Lintang Utara – 11° Lintang Selatan serta 95° Bujur Timur – 141° Bujur Timur. Wilayah ini memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rentan terhadap berbagai jenis bencana dengan frekuensi cukup tinggi dan beragam, seperti gempa bumi, banjir, banjir bandang yang disertai tanah longsor, retakan dan pergeseran tanah, hingga bencana yang bersifat lokal seperti angin puting beliung dan sambaran petir. Dampak dari bencana tersebut tidak hanya menyebabkan kerugian materi, tetapi juga menimbulkan gangguan psikologis pada masyarakat terdampak, terutama akibat kehilangan nyawa anggota keluarga yang mereka cintai.

Kabupaten Bandung berada pada ketinggian antara 500 hingga 1.800 meter di atas permukaan laut, dengan kemiringan lereng bervariasi mulai dari 0–8%, 8–15%, hingga lebih dari 45%. Secara geografis, wilayah ini terletak pada koordinat $107^{\circ} 22'$ – $108^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 41'$ – $7^{\circ} 19'$ Lintang Selatan. Memiliki luas wilayah 1.762,4 km², Kabupaten Bandung terdiri dari 31 kecamatan. Kecamatan Pasirjambu merupakan wilayah terluas dengan persentase 13,59%, diikuti Kecamatan Kertasari seluas 11,09%. Sementara itu, Kecamatan Dayeuhkolot dan Margahayu menjadi wilayah terkecil dengan luas masing-masing sekitar 0,68% dan 0,6% dari total wilayah kabupaten. Kecamatan Kertasari sendiri memiliki luas 152,99 km² dan berada pada ketinggian 1.512 meter di atas permukaan laut.

Kecamatan Kertasari tercatat sebagai wilayah dengan lahan kritis terluas di Kabupaten Bandung. Kondisi ini disebabkan oleh maraknya alih fungsi lahan, terutama perubahan kawasan hutan menjadi permukiman dan lahan pertanian

sayuran musiman. Pertumbuhan dan kepadatan penduduk yang tinggi mendorong masyarakat melakukan perubahan fungsi lahan demi memenuhi kebutuhan. Faktor lain yang turut memicu terjadinya lahan kritis adalah praktik pembalakan liar yang dilakukan secara ilegal tanpa izin dari pihak berwenang dan bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, serta pengelolaan tanah yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip konservasi lahan. (KLHK, 2019; Andrini & Setiawan, 2020). Dengan alih fungsi lahan yang awalnya hutan lalu di rumah menjadi Perkebunan secara tidak langsung akan mengubah susunan tanah dan mengubah siklus yang sudah tersusun dari dahulu.

Pada Rabu, 18 September 2024 pukul 09.41.08 WIB, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melaporkan bahwa episenter gempa bumi berada di darat pada koordinat $7,19^{\circ}$ LS dan $107,67^{\circ}$ BT, sekitar 24 km tenggara Kabupaten Bandung, dengan magnitudo M 5,0 dan kedalaman hiposenter 10 km. Sementara itu, data dari Geo Forschungs Zentrum (GFZ) Jerman mencatat pusat gempa berada pada koordinat $7,24^{\circ}$ LS dan $107,52^{\circ}$ BT dengan magnitudo 5,3 mb pada kedalaman 10 km. Setelah gempa utama, terjadi gempa susulan dengan pusat pada koordinat $7,21^{\circ}$ LS dan $107,7^{\circ}$ BT, kedalaman 8 km, magnitudo M 3,2, berjarak 21 km barat laut Kabupaten Garut. Selanjutnya, tercatat delapan kali gempa susulan tambahan dengan magnitudo bervariasi antara M 2,0 hingga M 2,9. Wilayah yang terdampak oleh gempa kertasari ini ada 8 Kecamatan terdiri dari 4 Kecamatan di Kabupaten Bandung dan 4 Kecamatan di Kabupaten Garut, untuk nama kecamatan nya ada kecamatan Kertasari, Kecamatan Pangalengan, Kecamatan Ibum, Kecamatan Pacet, Kecamatan Argasari, Kecamatan

Pamengpek, Kecamatan Banjaran, Kecamatan Cimaung. Untuk kerujian materi ada 6.126 rumah warga, 87 sarana Pendidikan, 96 sarana ibadah, 6 fasilitas Kesehatan dan 14 sarana umum. Untuk yang terdampak oleh Gempa di Kertasari ada 11.682 kartu keluarga, 45.329 jiwa, untuk data pengungsi yang berada di tenda ada 8.677 jiwa, alhamdulillah dari 45.329 jiwa yang terdampak hanya 1 orang yang menjadi korban jiwa. Ketika terjadi gempa di Kertasari peneliti juga menjadi bagian dari relawan Layana Dukungan Psikososial atau di singkat LDP. Peneliti melakukan LDP selama dua hari di tanggal 29 September sampai 1 Oktober 2024. Dimana peneliti melakukan melakukan LDP di 2 Desa yaitu, Desa Cibeurem dan Desa Cikembang

Gempa bumi terjadi akibat pergerakan lempeng tektonik yang membentuk kerak bumi, di mana lempeng-lempeng tersebut dapat bergerak, saling bersentuhan, atau saling menekan satu sama lain (Dino, 2023). Peristiwa gempa bumi umumnya memberikan dampak besar bagi korban, termasuk kehilangan harta benda bahkan nyawa. Pada kasus korban Gempa Kertasari, permasalahan juga muncul pada tahap pascabencana. Setelah bencana terjadi, perhatian para pihak yang memberikan bantuan biasanya terfokus pada proses pemulihan fisik, seperti penyelamatan dan evakuasi, menjaga keamanan, distribusi logistik, pendirian tempat pengungsian sementara, hingga pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. Namun, kenyataannya bencana juga berdampak pada fungsi psikososial, yang sayangnya sering diabaikan. Padahal, banyak penyintas yang mengalami berbagai permasalahan psikososial setelah bencana.

Didalam Undang Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 26 poin D : Setiap orang berhak serta dalam perencanaan, pengoprasian dan pemeliharaan program peyediyaan bantuan pelayana Kesehatan termasuk Dukungan Psikososial. (RI, 2007). Dalam undang undang ini menjelaskan tentang hak hak apa sajah yang harus terpenuhi dari pemerintah kepada Masyarakat, undang undang ini juga memperkuat akan pentingnya Layana Dukungan Psikososial bagi korban terdampak bencana alam. Dukungan psikososial didefinisikan sebagai dukungan yang diberikan untuk memfasilitasi kemampuan untuk bangkit kembali (resiliensi) yang ada dalam diri penyintas, keluarga dan komunitas sehingga dia dan keluarga bisa bangkit kembali dari dampak bencana yang dialaminya. Dengan perkataan lain, dukungan psikososial menyediakan dukungan bagi individu dan masyarakat yang terkena bencana dengan tujuan untuk memulihkan kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat yang terkena dampak bencana.

Untuk mempercepat tercapainya kesejahteraan psikologis bagi korban bencana, dapat digunakan teknik SEFT. Sejalan dengan pendapat Andar, Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) adalah metode yang menggabungkan unsur fisik, psikis, dan spiritual dalam mengatasi berbagai hambatan kehidupan manusia. Kolaborasi ketiga aspek tersebut menjadikan SEFT sebagai salah satu inovasi terapi di bidang Bimbingan dan Konseling, yang dapat dimanfaatkan konselor untuk membantu konseli mengatasi masalah sekaligus meningkatkan kualitas hidupnya (Andar, 2016). SEFT adalah singkatan dari *Spiritual Emotional Freedom Technique*, yang dalam bahasa Indonesia di artikan sebagai teknik

pembebasan emosi yang dikombinasikan SEFT berkaitan dengan spiritualitas yang ada dalam diri seseorang. Teknik ini merupakan metode penyembuhan tubuh dan pikiran yang menggabungkan pengaruh spiritual dan fisik melalui perawatan meridian, serta efek mental dengan memusatkan perhatian pada rasa sakit atau permasalahan secara bersamaan (Maryana, 2019). Dengan Teknik SEFT kita bisa melakukan satu tindakan yang langsung bisa berdampak pada jasmani, psikis dan spritul pada korban bencana, kerana ketika kita terkena bencan pasti kita merasa terpuruk dari segalanya dan merasa akan bingung untuk menjalani ke hidupan yang akan datang. Dengan SEFT kita bisa menyasar masalah spritula korban bencana, yang mana masalah spritula itu sangat jangan di sasar para relawan dan pihak berwenang dalam kebencanaan, padahal aspek spiritual itu sangat penting Dimana akan menyadarkan korban bencana gempa bahwasanya semua ini merupakan ujian dari tuhan yang mana ketika kita di uji pasti kita akan sanggup dengan ujian tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari rasa cemas, yang dianggap sebagai hal wajar dan dapat dialami oleh siapa saja. Menurut Dadang Hawari (2011:18), kecemasan (ansietas/anxiety) adalah gangguan alam jiwa (afektif) yang ditandai dengan perasaan takut atau khawatir mendalam yang berlangsung terus-menerus, namun kemampuan menilai realitas (Reality Testing Ability/RTA) tetap terjaga, kepribadian tidak mengalami perpecahan (splitting of personality), dan meskipun perilaku dapat terdistraksi, masih berada dalam batas normal. Kecemasan merupakan respons emosional yang timbul akibat perasaan

terancam oleh suatu bahaya, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar (Andri & Yeni Dewi, 2007).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah: “Apakah ada pengaruh Layanan Dukungan Psikososial dengan Teknik Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap tingkat kecemasan korban bencana gempa Kertasari?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, tujuan penelitian ini adalah “Membuktikan hipotesis mengenai Efektivitas Layanan Dukungan Psikososial dengan Teknik Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap tingkat kecemasan korban bencana Gempa Kertasari.”

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, beberapa kegunaan dari penelitian ini antara lain:

a. Secara Akademis

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan sebagai bukti empiris bagi yang menulis serta bagi pembaca tentang pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap tingkat kecemasan korban bencana gempa kertasari. Agar dapat menjadi pengembangan bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam.

b. Secara Praktis

Dari Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahasan pengetahuan bagi lembaga terkait atau yang menjadi Lokasi penelitian dalam membantu korban bencana untuk menurunkan tingkat kecemasan yang di akibatkan oleh bencana alam, selain itu juga sebagai bahan dalam penulisan ilmiah sekaligus tambahan informasi tentang *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap korban bencana. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan dampak positif dan memberikan dukungan bagi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan Layanan Dukungan Psikososial kepada korban bencana

E. Kerangka Pemikiran

SEFT merupakan teknik pembebasan emosi yang dipadukan dengan aspek spiritualitas individu. Metode ini berfungsi sebagai teknik penyembuhan fisik dan mental yang memadukan efek fisik, spiritual, dan psikologis untuk memusatkan perhatian pada permasalahan secara bersamaan. SEFT menggabungkan energi tubuh dengan terapi spiritual, digunakan sebagai salah satu metode terapi emosional dan fisik melalui ketukan ringan (*tapping*) pada titik-titik saraf tubuh tertentu. Unsur spiritual dalam SEFT diwujudkan melalui doa yang diucapkan oleh terapis kepada klien sejak awal hingga akhir sesi terapi. Prinsip SEFT menjelaskan bahwa berbagai emosi negatif disebabkan oleh terganggunya sistem energi tubuh, sehingga solusi yang ditawarkan adalah menetralkan gangguan tersebut agar aliran energi kembali lancar. Penyumbatan energi di titik-titik kunci tubuh dibebaskan dengan melakukan ketukan ringan menggunakan dua ujung jari pada bagian tubuh tertentu sambil mengucapkan doa. Doa memiliki peran penting

dalam proses penyembuhan yang efektivitasnya telah terbukti secara ilmiah. SEFT memadukan unsur spiritual berupa doa, keikhlasan, dan kepasrahan dengan *Emotional Freedom Technique* (EFT), yaitu seperangkat prinsip dan teknik yang memanfaatkan sistem energi tubuh untuk memperbaiki kondisi pikiran, emosi, dan perilaku melalui tiga langkah sederhana: *set-up*, *tune-up*, dan *tapping*. (Zainuddin, 2006).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Teori kecemasan milik Sigmund Freud. yaitu kecemasan realitas. Teori kecemasan realitas adalah teori yang mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan ketakutan yang realistis terhadap bahaya-bahaya yang ada di dunia nyata. Kecemasan ini bersifat universal dan sering dialami oleh manusia atau dapat di jelaskan sebagai respon terhadap ancaman atau bahaya nyata di lingkungan eksternal. Contoh kecemasan realistis adalah ketakutan terhadap kebakaran, gempa bumi, angin tornado, atau binatang buas.(Sigmund freud 1926)

Berikut adalah indikator kecemasan realitas :

1. Rasa Takut yang Rasional dan Dapat Dijelaskan Individu merasa cemas atau takut terhadap situasi yang memang berbahaya atau mengancam.
Contoh: takut terhadap kebakaran, banjir, atau serangan hewan liar.
2. Respons Fisiologis terhadap Ancaman :Tanda fisik seperti jantung berdebar, keringat berlebih, atau gemetar saat dihadapkan pada ancaman nyata. Ini adalah respons "fight or flight" yang membantu seseorang untuk waspada terhadap bahaya.

3. Kewaspadaan yang Ditingkatkan Individu menjadi lebih waspada dan terfokus saat menghadapi situasi yang berpotensi berbahaya, seperti berhati-hati ketika berjalan di jalan yang licin atau dekat tepi tebing.
4. Penghindaran atau Tindakan Perlindungan Individu cenderung menghindari situasi berisiko atau mengambil langkah untuk melindungi diri. Contoh: menggunakan sabuk pengaman di mobil, menghindari berjalan sendirian di malam hari, atau menjauhi tempat yang dianggap berbahaya.
5. Pikiran atau Perencanaan Strategis untuk Keamanan. Memikirkan strategi atau langkah-langkah untuk menghindari atau mengatasi situasi berbahaya. Misalnya, seseorang mungkin merencanakan rute alternatif untuk menghindari daerah rawan atau menyimpan perlengkapan darurat di rumah.
6. Emosi atau Kekhawatiran yang Bersifat Sementara. Biasanya, kecemasan realitas berlangsung sementara, hanya muncul ketika ada ancaman nyata dan akan mereda setelah ancaman berlalu atau situasi terkendali.

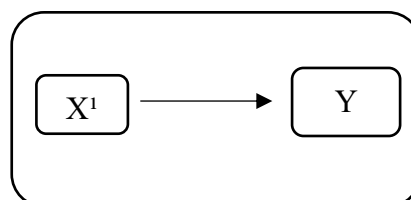
Kecemasan realitas dianggap sebagai reaksi adaptif yang membantu individu bertahan hidup dengan menghindari atau menghadapi bahaya di lingkungan eksternal. Reaksi ini sangat berbeda dari kecemasan neurotik atau moral, karena kecemasan realitas berdasarkan ancaman nyata dan bukan konflik internal.

Dukungan psikososial adalah bentuk bantuan yang bertujuan memfasilitasi kemampuan bangkit kembali (*resiliensi*) pada diri penyintas, keluarga, dan

komunitas, sehingga mereka dapat pulih dari dampak bencana yang dialami. Dukungan ini melibatkan interaksi antara aspek psikologis dan sosial dalam lingkungan tempat individu atau masyarakat berada, serta berfungsi sebagai pendorong motivasi. Konsep psikososial sendiri mencakup dua unsur utama, yaitu “psiko” dan “sosial”. Istilah “psiko” berkaitan dengan jiwa, pikiran, emosi atau perasaan, perilaku, keyakinan, sikap, persepsi, dan pemahaman diri. Sementara itu, “sosial” merujuk pada interaksi dengan orang lain, tatanan sosial, norma, nilai, aturan, sistem ekonomi, sistem kekerabatan, agama atau kepercayaan, serta nilai-nilai yang berlaku di suatu masyarakat. Secara umum, psikososial diartikan sebagai hubungan dinamis dalam interaksi antarmanusia, di mana perilaku, pikiran, dan emosi individu saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain maupun pengalaman sosial.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik dan benar akan menjelaskan secara teoritis berhubungan antar variabel yang akan diteliti. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu pengaruh X terhadap Y sebagai berikut :



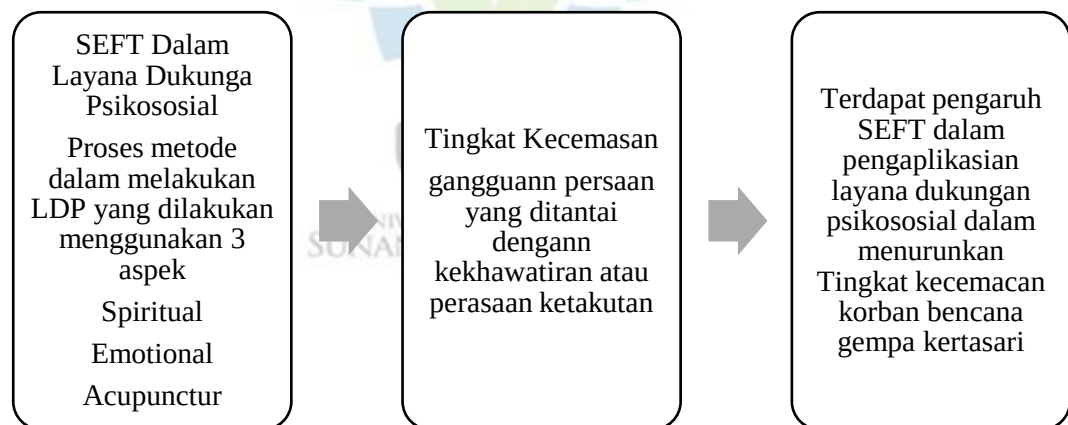
Gambar 1. 1 Variabel X dan Y

Keterangan :

X^1 : Layanan Dukungan Psikososial dengan Teknik SEFT

Y : Tingkat Kecemasan

Dari beberapa teori yang ada mengenai *spiritual emotional freedom tehcnique* (SEFT) dalam aplikasi layanna dukungan psikososial dapat disimpulkan bahwa metode *spiritual emotional freedom tehcnique* (SEFT) dalam aplikasi layana dukungan psikososial merupakan suatu cara untuk membantu korban bencana gempa untuk menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh korban gempa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah penurunan tingkat kecemasan koban bencana gempa kertasari dengan *spiritual emotional fieedom technique* (SEFT) dalam layana dukungan psikososila. Dalam penelitian ini, kerangka berfikir yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :



Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini diajukan untuk mengetahui apakah

Layanan Dukungan Psikososial dengan Teknik Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan korban bencana gempa Kertasari. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah:

1. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada pengaruh metode *spiritual emotional freedom tehcnique* (SEFT) untuk menurunkan tingkat kecemasan korban bencana gempa kertasari .

2. Hipotesis Alternatif (H1)

Ada pengaruh metode *spiritual emotional freedom tehcnique* (SEFT) untuk menurunkan tingkat kecemasan korban bencana gempa kertasari.

H. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi yang akan di teliti penulis bertempat di RW 8, Desa Cikembang, Kecamatan Kertasari, Kabunapen Bandung, Jawa Barat.

Alasan penulis memilih Lokasi ini:

- a. Lokasi tersebut di pandang dapat untuk mengungkapkan permasalahan yang di ambil peneliti sebagai tempat penelitian mengenai pengaruh Layanna Dukungan Psikososial terhadap tingkat kecemasan korban bencana gempa kertasari
- b. Lokasi tersebut belum pernah di gunakan sebagai tempat penelitian mengenai pengaruh Layanan Dukungan Psikososila terhadap tengkat kecemasan korban bercana gempa kertasari

- c. Terdapat kesuaian dengan judul peneliti yang akan dilakukan dan tersedianya data -data sesuai penelitian

2. Paradigma dan pendekatan

a. Paradigma

Paradigma penelitian merupakan proses berpikir yang menggambarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya yang akan diteliti. Variabel-variabel tersebut harus mampu menjawab jumlah dan jenis rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan hipotesis berdasarkan teori, serta menetapkan teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2013:42).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma positivisme yang meyakini adanya satu kebenaran dari suatu peristiwa atau pandangan. Realitas dalam positivisme dapat diukur menggunakan metode yang valid dan terpercaya.

b. Pendekatan

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan metode atau langkah yang dilakukan dalam suatu penelitian, mulai dari merumuskan masalah hingga menarik kesimpulan. Pendekatan disesuaikan dengan paradigma yang dipandang akurat untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan teori fungsional dimana akan nampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data

mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data (Sugiyono: 2012).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2010:5), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada analisis data dalam bentuk angka yang diolah dengan teknik statistik. Pendekatan ini umumnya digunakan dalam penelitian inferensial untuk menguji hipotesis, di mana kesimpulan penelitian didasarkan pada probabilitas terjadinya kesalahan dalam penolakan hipotesis nol. Melalui metode kuantitatif, dapat diketahui tingkat signifikansi perbedaan antar kelompok maupun hubungan antar variabel yang diteliti. Secara umum, pendekatan ini diterapkan pada penelitian dengan jumlah sampel yang besar.

c. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan uji data berpasangan, yang bertujuan untuk memodelkan dan memprediksi hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Menurut Sugiyono (2017), analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen.

Pengumpulan data dilakukan dari suatu sampel melalui angket berskala, sehingga dapat menggambarkan aspek-aspek dari populasi. Karena penelitian ini mengkaji peristiwa atau kejadian yang berlangsung saat penelitian dilakukan, digunakan metode pra-

eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*, yaitu kelompok yang sama diukur sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Pada desain ini, dilakukan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan.

Tabel 1. 1 One Group Pretest-Posttest Design

Group	Pre-test	Perlakuan	Post-test	
Eksperimen	O1	X	O2	

Keterangan :

O1 = Pre-test

O2 = Post-test

X = Perlakuan (Terapi SEFT dalam Konseling)

d. Jenis Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002), data penelitian merupakan segala bentuk fakta dan angka yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyusun informasi, sehingga fakta dalam bentuk apa pun dapat dijadikan data penelitian, asalkan sumbernya berasal dari pihak yang dapat dipercaya. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang berkaitan dengan pelaksanaan metode Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) untuk menurunkan tingkat kecemasan

korban bencana gempa kertasari Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan penulis yaitu:

- a) Data pretest kondisi kecemasan korban bencana gempa kertasari melakukan metode SEFT
- b) Data posttest kondisi kecemasan korban bencana gempa kertasari setelah melakukan metode SEFT
- c) Data-data tentang hasil dari penerapan pengaplikasian konseling dengan metode SEFT dalam menurunkan tingkat kecemasan korban bencana kertasari

2) Sumber Data

Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013:142) menyatakan bahwa sumber data merupakan faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam menentukan metode pengumpulan data, selain mempertimbangkan jenis data yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah:

a) Data Primer

Menurut Sugiyono (2012:225), sumber data primer adalah sumber yang secara langsung memberikan informasi atau data kepada peneliti sebagai pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini yaitu bersumber dari korban bencana gempa kertasari yang menjadi responden dalam pengisian

angket dan merasakan metode SEFT yang akan di terapkan dalam melakukan konseling.

b) Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012:225), sumber data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, diperoleh melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan literatur seperti buku, artikel, skripsi, dan sumber informasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

e. Populasi dan Sempel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2017:173), populasi adalah keseluruhan subjek dalam suatu penelitian. Jika peneliti bermaksud meneliti semua elemen yang terdapat dalam wilayah penelitian, maka penelitian tersebut disebut penelitian populasi. Objek pada populasi diteliti hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulannya berlaku untuk seluruh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 150 korban bencana gempa kertasari kabupaten Bandung.

2. Sempel

Menurut Arikunto (2017:173) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki

populasi. Terdapat berbagai teknik pengambilan sampel, yaitu *probability* atau *random sampling* dan *nonprobability* atau *non-random sampling*. Dalam penelitian ini digunakan metode *non-random sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. (Sugiyono, 2018).

Adapun pertimbangan dalam penelitian ini menetapkan bahwa sampel pada kelompok eksperimen harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) korban bencana gempa kertasari
- b) ibu ibu di RW 8 desa cikembang
- c) Bersedia mengikuti proses terapi sampai selesai
- d) Tidak sedang mengikuti terapi lainnya

Adapun pertimbangan dalam penelitian ini yang menjadi sampel kelompok eksperimen harus memiliki syarat – syarat sebagai berikut:

Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan rumus slovin dengan tingkat kepercayaan 10%. Berdasarkan perhitungan sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 ibu ibu korban bencana kertasari. Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

N = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

E = Tingkat Kesalahan Pengambilan Sampel

$$N = 150$$

$$1 + 150 (0.01)^2$$

$$N = 150$$

$$1 + 1$$

$$N = 150$$

$$2$$

$$N = 60$$

f. Teknik dan Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan sebagai berikut:

A. Skala

Merupakan serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang mencerminkan aspek kepribadian individu (Anwar, 2007). Dalam penelitian ini digunakan skala tingkat kecemasan korban bencana gempa Kertasari dengan skala Likert.

g. Validitas dan Rehabilitas

Dalam menyajikan data hasil penelitian, peneliti memanfaatkan teknik pengolahan data dengan bantuan program SPSS 23 (*Statistical Product and Service Solution*). SPSS adalah perangkat lunak yang dirancang untuk membantu peneliti mengolah data kuantitatif secara lebih cepat dan efisien. (Winarno Surakhmad, 2004: 167).

1. Validitas

Validitas berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang benar dan dapat dipercaya. Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan, dengan membandingkan nilai *r hitung* terhadap *r tabel* menggunakan rumus $df = n - 2$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, validitas menjadi tolok ukur penting dalam memastikan keakuratan instrumen penelitian. Apabila menggunakan uji validitas dengan nilai signifikansi (*p-value*) $< 0,05$, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa tidak ada hubungan antara variabel yang diukur dan konstruk yang ingin diukur. Untuk menentukan validitas digunakan rumus korelasi product-moment angka kasar, yaitu :

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sumber : Sugiyono (2000:182) dalam Umi Narimawati (2007:87)

Dimana:

r_{XY} = koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y,

X = variabel Independen

Y = variabel dependen

n = Jumlah sampel

Gambar 1. 3 Rumus Kolerasi Product-Moment

R^{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel

x = Skor responden tiap item pertanyaan

y = Skor item pertanyaan tiap responden

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh responden tiap item pertanyaan

$\sum Y$ = Jumlah skor seluruh responden

N = Jumlah responden

Interpretasi derajat validitas dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1. 2 Interpretasi Derajat Validitas (Suherman, 2003:113)

Skor	Kriteria
$0,90 < r^{xy} < 1,00$	Validitas sangat tinggi
$0,70 < r^{xy} < 0,90$	Validitas tinggi
$0,40 < r^{xy} < 0,70$	Validitas sedang
$0,20 < r^{xy} < 0,40$	Validitas rendah
$r^{xy} < 0,20$	Validitas sangat rendah
$r^{xy} < 0,00$	Tidak Valid

2. Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat keandalan setiap butir pertanyaan. Suatu tes atau alat evaluasi dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang konsisten atau tidak berubah. Menurut Sugiyono (2017:130), uji reliabilitas dimaksudkan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang relatif sama meskipun dilakukan pengujian ulang pada penelitian berbeda. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS (Statistical Product and Service Solution), dan tingkat reliabilitas diukur melalui nilai Cronbach's Alpha.

h. Teknik Analisi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Layana Dukungan Psiksosoal dengan Spiritual Emotional

Freedom Technique (SEFT) terhadap tingkat kecemasan korban bencana gempa kertasari. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah dan menganalisis data sebagai berikut:

1. Analisa Deksriftif

Analisis data deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti. Dalam analisis ini, data demografis yang disajikan mencakup usia, jenis pekerjaan, kondisi saat gempa terjadi, serta kerugian yang dialami akibat gempa.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi nilai residual dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2017:239). Dalam prosesnya, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) untuk melakukan pengujian normalitas. Pengujian ini mengacu pada metode Kolmogorov-Smirnov, dengan penentuan hasil berdasarkan kriteria tertentu.

- a) Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka residual dinyatakan berdistribusi normal.
- b) Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.
- c) Uji Data Berpasangan

Menurut Sugiyono (2015), *paired sample t-test* adalah metode pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat efektivitas suatu perlakuan. Uji ini termasuk dalam metode pengujian hipotesis dengan data yang saling berhubungan atau berpasangan. *Paired sample t-test*, yang juga dikenal sebagai uji *t* sampel dependen, adalah prosedur statistik untuk menentukan apakah selisih rata-rata antara dua kelompok pengamatan sama dengan nol. Dalam uji ini, setiap subjek atau entitas diukur dua kali sehingga menghasilkan data berpasangan. Penerapan umum *paired sample t-test* meliputi studi kasus-kontrol maupun desain dengan pengukuran berulang. Dalam pre-eksperimen ini meneliti pengaruh SEFT dalam aplikasi LDP terhadap Tingkat kecemasan korban bencana gempa kertasari. Maka salah satu pendekatan yang dilakukan adalah mengukur kondisi kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan treatment SEFT, dan menganalisis perbedaannya menggunakan uji-*t* sampel berpasangan.